

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat Islam. Zakat tidak hanya merefleksikan ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen yang dapat mempererat hubungan sosial, meningkatkan kepedulian antarsesama, serta mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Selain zakat, terdapat pula instrumen filantropi Islam lainnya seperti infaq dan sedekah yang secara bersama-sama dikenal dengan istilah ZIS (Zakat, Infaq, dan Sedekah). Ketiga instrumen tersebut memiliki tujuan yang sejalan, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi kesenjangan sosial. Dalam Al-Qur'an, zakat disebutkan sebanyak 30 kali secara tersendiri dan 27 kali beriringan dengan perintah shalat, yang menunjukkan tingginya penekanan terhadap kewajiban tersebut dalam ajaran Islam (Erwan Aristyanto and Agus Sarwo Edi 2022). Dengan demikian, ZIS secara keseluruhan merupakan bagian penting dalam sistem ekonomi Islam yang berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang lebih adil di masyarakat.

Revolusi teknologi digital telah mengubah sebagian besar aktivitas sosial komunitas, termasuk filantropi Islam. Teknologi digital mengubah pembayaran Zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) dari sistem konvensional

menjadi sistem digital (Ngizati and Yasifah 2024). Platform digital seperti aplikasi mobile, situs web resmi, dan e-commerce telah memudahkan, mempercepat, dan membuat lebih transparan bagi masyarakat untuk menyalurkan ZIS (Baznas Kota Yogyakarta 2025). Penerapan digitalisasi berpotensi mendorong peningkatan efisiensi dan kemudahan akses dalam pengumpulan dana ZIS.

Revolusi teknologi digital juga mendorong perubahan dalam pengelolaan zakat, infaq dan sedekah (ZIS). Digitalisasi pengelolaan ZIS tidak sekedar mencakup transaksi zakat secara online, tetapi juga melibatkan proses pengumpulan, distribusi, pendayagunaan, dan pelaporan yang menggunakan teknologi informasi. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital seperti aplikasi pembayaran, QRIS, mobile banking, dan e-wallet. Proses pengelolaan dana ZIS menjadi lebih efisien, transparan, dapat dipercaya dan lebih mudah dijangkau oleh masyarakat. Perubahan digital ini juga berfungsi sebagai strategi krusial untuk meningkatkan kualitas pelayanan lembaga zakat sambil memperluas jangkauan pengumpulan dana ZIS di era digital (Mairijani, Sadewa, and Pratiwi 2023).

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakat muslim yang banyak yaitu sekitar 87,14% dari total populasi penduduk Indonesia atau sekitar 249,82 juta jiwa (Perdana 2025), Berdasarkan laporan *Indonesia Zakat Outlook* (BAZNAS 2022), potensi dari zakat nasional mencapai lebih dari Rp327,6 triliun setiap tahunnya, yang berasal dari beragam sumber, antara lain zakat penghasilan, pertanian, perkebunan, peternakan, dan sektor

lainnya. Seiring dengan besarnya potensi yang ada, penghimpunan dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, total himpunan ZIS tercatat sebesar Rp22 triliun. (Aini and Paksi 2024).

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya berbagai hambatan dalam optimalisasi pengumpulan ZIS, baik dari segi sistem pengelolaan maupun perilaku masyarakat. Penerapan digitalisasi pada sistem pembayaran Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) merupakan salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Studi terdahulu membuktikan bahwa penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan ZIS, sehingga dapat memperkuat kepercayaan serta partisipasi masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi ZIS merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pengumpulan dana filantropi Islam.

Perkembangan teknologi digital di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang stabil dan berkelanjutan. Berdasarkan data APJII, jumlah pengguna internet di Tanah Air telah melebihi 221 juta orang pada tahun 2024 (APJII 2024). Selain itu, Bank Indonesia melaporkan adanya peningkatan transaksi pembayaran digital yang konsisten dari waktu ke waktu, termasuk QRIS dan uang elektronik (Bank Indonesia 2024). Fenomena ini mencerminkan bahwa masyarakat semakin terbiasa dengan sistem pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuka peluang besar bagi pengembangan layanan ZIS berbasis daring.

Tabel 1. 1
Data Penghimpunan Zakat dan Infaq/Sedekah BAZNAS Kota
Banjarmasin Tahun 2026

No.	Bulan	Zakat	Infaq/sedekah
1.	Januari 2026	Rp33.752.533,72	Rp93.757.702,00
2.	Februari 2026	Rp47.400.930,00	Rp311.991.169,00
3.	Maret 2026	Rp201.966.295,03	Rp80.279.285,00
4.	April 2026	Rp63.543.471,56	Rp78.735.930,00
5.	Mei 2026	Rp83.170.744,00	Rp105.435.770,00

Sumber: Data Baznas Kota Banjarmasin

Berdasarkan tabel 1.1, data penghimpunan ZIS, dapat diketahui bahwa jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh BAZNAS Kota Banjarmasin mengalami fluktuasi setiap bulan, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan dan penurunan pada periode tertentu. Pengumpulan zakat tertinggi tercatat pada bulan Maret dengan jumlah Rp201.966.295,03, sementara pengumpulan infaq/sedekah tertinggi dicapai pada bulan Februari sebesar Rp311.991.169,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pengumpulan dana ZIS di BAZNAS Kota Banjarmasin berjalan secara aktif dan memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal serta informasi yang diperoleh dari bagian keuangan BAZNAS Kota Banjarmasin, sebagian besar transaksi

pembayaran ZIS saat ini dilakukan melalui kanal pembayaran digital dibandingkan dengan pembayaran secara tunai (*cash*). Namun demikian, data penghimpunan yang dimiliki BAZNAS masih disajikan dalam bentuk akumulasi sehingga belum dipisahkan berdasarkan metode pembayaran, baik secara online maupun tunai. Oleh karena itu, besarnya kontribusi masing-masing metode pembayaran belum dapat diketahui secara kuantitatif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan pembayaran ZIS secara online telah dimanfaatkan oleh masyarakat dan memiliki peranan yang cukup penting dalam proses penghimpunan dana ZIS di BAZNAS Kota Banjarmasin. Namun, yang memengaruhi keputusan masyarakat, khususnya Generasi Z untuk memanfaatkan layanan pembayaran Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) secara daring masih belum diketahui secara jelas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menganalisis pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan, literasi digital, dan kepercayaan terhadap minat Generasi Z dalam pembayaran ZIS secara daring untuk memahami perilaku penggunaan layanan tersebut secara lebih komprehensif.

Meskipun demikian, tingginya pemanfaatan teknologi digital tidak selalu diimbangi dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pembayaran ZIS secara daring. Fenomena serupa juga terlihat pada tingkat lokal, termasuk di Kota Banjarmasin. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, tingkat penggunaan internet di kalangan usia

muda tergolong tinggi dan didominasi oleh generasi Z (BPS Provinsi Kalimantan Selatan 2023).

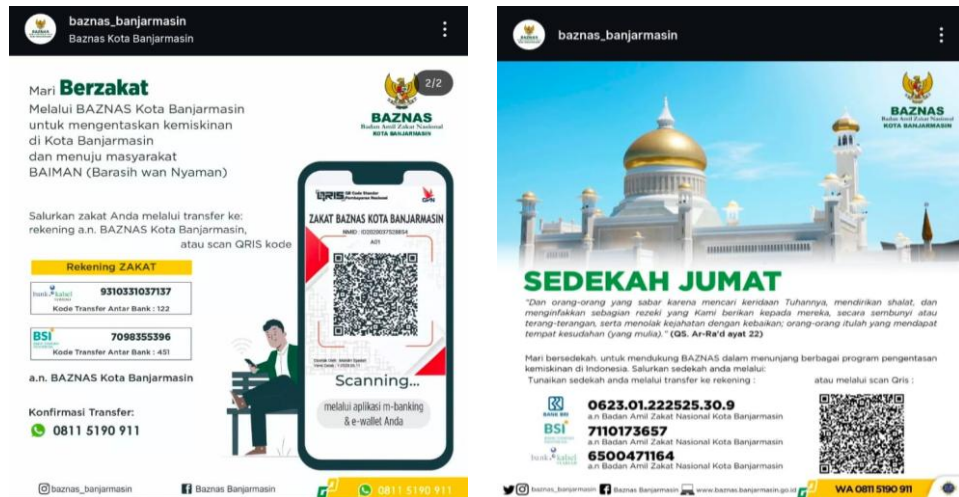
Meskipun peluangnya sangat besar, tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan kanal digital untuk pembayaran ZIS masih belum optimal. Tingginya penggunaan internet dan sistem pembayaran digital belum diikuti oleh peningkatan signifikan dalam transaksi ZIS secara daring. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan tingkat pemanfaatannya dalam aktivitas filantropi Islam. Oleh karena itu, adopsi teknologi dalam pengelolaan dan pembayaran ZIS tidak semata-mata bergantung pada keberadaan sistem teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek perilaku dan persepsi pengguna terhadap teknologi tersebut.

Pada tingkat daerah, khususnya di Kota Banjarmasin, fenomena serupa juga terjadi. Badan Amil Zakat Nasional Kota Banjarmasin telah memainkan peran aktif dalam menyalurkan dana ZIS kepada masyarakat, di antaranya melalui bantuan kepada 642 dhuafa senilai total Rp128 juta pada tahun 2023 (BAZNAS Kota Banjarmasin 2023). serta dukungan kepada 750 warga terdampak Covid-19 sebesar Rp150 juta (Diskominfo Prov.Kalsel 2020). Fakta ini menegaskan bahwa ZIS berperan nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal, sebagian masyarakat masih lebih memilih menyalurkan ZIS secara langsung melalui masjid atau kepada mustahik ketimbang memanfaatkan platform digital yang telah tersedia.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan layanan ZIS berbasis daring di Kota Banjarmasin masih belum optimal.

Mengikuti perkembangan teknologi digital, BAZNAS Kota Banjarmasin telah memperkenalkan berbagai saluran untuk pembayaran zakat, infaq dan sedekah (ZIS) secara digital, seperti QRIS, transfer bank, dan sistem pembayaran elektronik lainnya. Penerapan QRIS merupakan salah satu terobosan yang bertujuan untuk mempermudah masyarakat khususnya generasi z dalam menunaikan ZIS melalui cara yang lebih praktis, cepat dan efisien. Namun demikian, hasil riset menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dalam pembayaran ZIS masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya tingkat literasi digital, terbatasnya informasi mengenai penggunaan QRIS, serta adanya persaingan dengan layanan perbankan digital yang juga menyediakan fitur pembayaran zakat. Situasi ini menunjukkan bahwa, meskipun BAZNAS Kota Banjarmasin telah menerapkan digitalisasi dalam layanan ZIS, penggunaannya oleh masyarakat masih perlu ditingkatkan (Hidayah and Rimayanti 2023).

Gambar 1. 1
Layanan Pembayaran ZIS secara Online melalui QRIS dan
Transfer Bank BAZNAS Kota Banjarmasin



Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa BAZNAS Kota Banjarmasin telah menawarkan sejumlah metode pembayaran ZIS secara digital melalui qris dan transfer bank. Kehadiran layanan ini merupakan langkah dalam mengadopsi teknologi digital untuk manajemen ZIS, yang bertujuan untuk memberikan kemudahan, kecepatan dan fleksibilitas bagi masyarakat khususnya generasi z dalam menunaikan zakat, infaq dan sedekah tanpa perlu mengunjungi kantor BAZNAS Kota Banjarmasin secara langsung. Walaupun fasilitas pembayaran digital sudah ada, penggunaannya oleh masyarakat khususnya generasi z mungkin belum maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat generasi Z, dalam memanfaatkan layanan pembayaran ZIS melalui platform digital.

Generasi Z adalah kelompok generasi yang mencakup individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Sebagai generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, mereka telah terbiasa menggunakan internet, komputer, telepon pintar, serta berbagai media digital lainnya dalam kehidupan sehari-hari sejak usia muda. Dengan demikian, Generasi Z dikenal sebagai penduduk asli digital, yaitu kelompok yang memiliki hubungan yang erat dengan teknologi digital dalam banyak aspek kehidupan (M. Prensky 2001).

Generasi Z, sebagai kelompok usia yang berkembang di era digital, menunjukkan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Tingkat literasi teknologi yang relatif tinggi serta kebiasaan dalam memanfaatkan berbagai layanan digital dalam kehidupan sehari-hari menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang memiliki potensi besar untuk menjadi sasaran utama pengembangan layanan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) berbasis digital. Namun demikian, keputusan penggunaan layanan digital tidak semata-mata dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, melainkan juga oleh berbagai faktor psikologis dan kognitif yang turut membentuk perilaku individu terhadap teknologi tersebut.

Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred D. Davis, persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berperan sebagai faktor yang memengaruhi niat individu dalam mengadopsi teknologi (Davis, 1989). Selain kedua faktor tersebut, literasi digital

menjadi unsur penting yang mendukung kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi secara efektif (Rizqullah *et al.*, 2024). Lebih lanjut, kepercayaan terhadap sistem digital juga menjadi faktor yang menentukan keputusan individu dalam melakukan transaksi secara daring. (Setyawan *et al.* 2023).

Penerimaan suatu teknologi dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Fred D. Davis pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Kemudahan penggunaan mencerminkan keyakinan individu bahwa suatu sistem dapat dipahami serta dioperasikan tanpa memerlukan usaha yang berlebihan, sedangkan persepsi manfaat menggambarkan sejauh mana pengguna meyakini bahwa pemanfaatan teknologi tersebut dapat memberikan peningkatan terhadap efektivitas maupun produktivitas dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau aktivitas. Kedua konstruk tersebut menjadi dasar dalam menentukan sikap dan niat individu terhadap adopsi teknologi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kemudahan dan manfaat yang dirasakan, maka kecenderungan individu untuk menerima dan menggunakan teknologi akan semakin meningkat (Davis 1989).

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa minat individu dalam menggunakan layanan digital tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut mencakup persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, literasi

digital, serta tingkat kepercayaan terhadap layanan yang dimanfaatkan. Namun, mayoritas penelitian tersebut masih terpusat pada sektor perbankan dan fintech, sehingga kajian dalam konteks ZIS digital khususnya di tingkat daerah masih relatif minim. Fenomena tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan kajian lebih lanjut dan mendalam terutama terkait perilaku generasi Z dalam memanfaatkan layanan ZIS berbasis digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, literasi digital, dan kepercayaan terhadap minat Generasi Z dalam melakukan pembayaran zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara daring melalui BAZNAS Kota Banjarmasin. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian literatur terkait pemanfaatan teknologi dalam bidang filantropi Islam. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pengelola zakat dalam merumuskan strategi digital yang lebih efektif, khususnya yang selaras dengan karakteristik serta kebutuhan Generasi Z sebagai pengguna layanan digital.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat Generasi Z dalam membayar zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara *online* melalui BAZNAS Kota Banjarmasin?
2. Apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat

Generasi Z dalam membayar zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara *online* melalui BAZNAS Kota Banjarmasin?

3. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap minat Generasi Z dalam membayar zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara *online* melalui BAZNAS Kota Banjarmasin?
4. Apakah kepercayaan berpengaruh terhadap minat Generasi Z dalam membayar zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara *online* melalui BAZNAS Kota Banjarmasin?
5. Apakah secara simultan persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, literasi digital, dan kepercayaan berpengaruh terhadap minat Generasi Z dalam melakukan pembayaran ZIS secara daring melalui BAZNAS Kota Banjarmasin?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh persepsi manfaat terhadap minat Generasi Z dalam pembayaran ZIS secara daring melalui BAZNAS Kota Banjarmasin.
2. Menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap minat Generasi Z dalam pembayaran ZIS secara daring melalui BAZNAS Kota Banjarmasin.
3. Menganalisis pengaruh literasi digital terhadap minat Generasi Z dalam pembayaran ZIS secara daring melalui BAZNAS Kota Banjarmasin.

4. Menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap minat Generasi Z dalam pembayaran ZIS secara daring melalui BAZNAS Kota Banjarmasin.
5. Menganalisis pengaruh secara simultan persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, literasi digital, dan kepercayaan terhadap minat Generasi Z dalam pembayaran ZIS secara *online* melalui BAZNAS Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi penelitian, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai penerimaan teknologi dalam konteks layanan filantropi Islam digital, khususnya pembayaran ZIS secara daring. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) dengan variabel persepsi manfaat maupun persepsi kemudahan, serta menambahkan variabel literasi digital dan kepercayaan untuk menganalisis minat generasi Z dalam menggunakan layanan ZIS digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian terkait perilaku penggunaan layanan keuangan syariah berbasis digital.

2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pengalaman empiris serta pemahaman yang lebih mendalam

terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat Generasi Z dalam pembayaran ZIS secara daring. Di samping itu, penelitian ini menjadi media penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan, terutama yang berkaitan dengan perilaku penggunaan teknologi digital dalam layanan keuangan syariah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai digitalisasi zakat dengan menambahkan variabel atau objek penelitian yang berbeda.

- b. Untuk Instansi, kajian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan kepada BAZNAS Kota Banjarmasin mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat Generasi Z dalam membayar ZIS secara online. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi penghimpunan zakat digital, meningkatkan kualitas layanan pembayaran ZIS berbasis online, memperkuat kepercayaan masyarakat, serta mengembangkan program edukasi dan sosialisasi digital guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembayaran ZIS melalui platform digital.
- c. Bagi Akademisi, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ekonomi dan keuangan syariah yang berkaitan dengan digitalisasi layanan

zakat. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dan peneliti dalam pengembangan kajian yang berkaitan dengan persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, literasi digital, kepercayaan, serta minat penggunaan layanan ZIS secara daring.